

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Shanghai Five merupakan forum kerjasama yang dibentuk oleh Tiongkok dan Rusia pada tahun 1996 dengan beranggotakan Kazakhstan, Kyrgistan dan Tajikistan. *Shanghai Five* pada saat itu dibentuk oleh Rusia dan Tiongkok untuk menjaga agar bekas republik Soviet yaitu Asia Tengah, tidak jatuh di bawah pengaruh Amerika. Dampak kemenangan AS memberi tekanan pada Rusia dan Tiongkok untuk mewujudkan kerjasama dengan cepat dengan mendirikan *Shanghai Five*.¹ Kemudian pada tahun 2001, *Shanghai Five* berganti nama menjadi *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) pada saat Uzbekistan bergabung.

SCO pada awalnya merupakan sebuah organisasi yang berfokus untuk menyelesaikan perselisihan perbatasan dan anti terorisme. Kemudian belakangan ini mulai bergeser kepada kerjasama ekonomi dan perdagangan. Tahun 2001, SCO mulai melakukan pembentukan sekretariat dan menandatangani *memorandum of understanding on regional economic cooperation* atau nota kesepahaman tentang kerjasama ekonomi regional dan diadopsi menjadi program perdagangan dan pengembangan multilateral tahun 2003.

Di dalam keanggotaan SCO, Tiongkok sebagai salah satu negara pendiri memiliki peranan yang penting dan mendominasi. Tiongkok memiliki alasan sendiri

¹Marcel de Haas & Frans Paul Van der Outten, 2007, *Shanghai Cooperation Organisations Toward A Full Grown Of Security Alliance?*, Netherland Institute Of International Relations Clingendael, hal. 05.

mengapa setuju dan menjadi negara hegemon di dalam SCO. Beberapa factor yang menjadikan Tiongkok memiliki kepentingan dengan Asia Tengah yaitu, factor militan di Xinjiang, perkembangan politik global Tiongkok dan pilihan strategi Tiongkok terhadap perluasan NATO. Dari salah satu kepentingan Tiongkok tersebut menjadikan Tiongkok terus berusaha untuk menjadi hegemon di kawasan Asia Tengah melalui SCO. Upaya Tiongkok untuk menjadi hegemon di Asia Tengah melalui SCO adalah dengan menerima India ke dalam organisasi SCO dan memberikan berbagai investasi dan pinjaman.

Tiongkok menggunakan SCO sebagai wadah untuk mendukung organisasi yang bersifat multilateral versi Beijing. Selain itu, digunakan sebagai sarana dalam memperluas pangsa pasarnya, pasokan energinya dan mencapai kepentingan nasionalnya.² Salah satu agenda yang dimiliki SCO yang juga digunakan Tiongkok adalah adanya Integrasi ekonomi. Hal ini digunakan SCO dalam mengenalkan gagasannya untuk BRI, karena anggotanya mencakup anggota resmi SCO dan negara observer. Dengan semua tujuan yang dimiliki Tiongkok ini seperti memastikan stabilitas regional, terutama mencegah aktivitas teroris, mempromosikan keamanan regional, melanjutkan integrasi ekonomi, keharusan untuk memperluas SCO menjadi jelas.³

²William E Carroll, "China in the Shanghai Cooperation Organization: Hegemony, Multi-Polar Balance, or Cooperation in Central Asia", International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1, 2011, hal 1

³*Ibid.*

Perluasan wilayah oleh SCO tentunya akan meningkatkan pengaruhnya dan memiliki daya tarik yang kuat di lingkungan internasional. Hal ini akan membantu Xi Jinping menjadikan SCO kedalam kelompok regional kelas berat. Selain itu bergabungnya India di SCO akan secara langsung berkaitan dengan BRI yang dibentuk Tiongkok. SCO merupakan wadah bagi BRI yang digunakan Tiongkok untuk memfasilitasi perkembangan ekonomi bagi para anggotanya.⁴

Dengan adanya kepentingan yang dimiliki Tiongkok untuk menjadikan SCO sebagai platform BRI. Hal ini tentunya merupakan salah satu benefit terbesar yang dimiliki Tiongkok. Karena pada saat India ingin bergabung pada tahun 2005 di SCO. Tiongkok menolaknya dikarenakan kedua negara tersebut memiliki background permasalahan sejak masa perang dingin dan setelah perang dingin berakhir kemudian kedua negara membangun kerjasama. Tetapi dalam kerjasama tersebut kedua negara sempat terjadi perseteruan kembali. India sendiri memiliki pengaruh yang cukup di dalam proyek BRI sehingga pada 2005 India dijadikan negara observer dan tahun 2015 diterimanya menjadi keanggotaan penuh.

Perubahan kebijakan yang dimiliki Tiongkok dalam menerima India pada keanggotaan SCO merupakan suatu perubahan besar yang sangat tidak diduga. Karena pada saat India ingin menjadi keanggotaan penuh pada 2005, Tiongkok menolaknya. Sehingga India hanya bisa menjadi negara observer di dalam SCO. Kemudian pada 2015 waktu diadakannya pertemuan SCO di Ufa, Tiongkok merubah sikap menjadi menerima India sebagai keanggotaan penuh dengan Xi Jinping yang

⁴*Ibid.*

berpidato dan memberikan selamat kepada India. Kemudian penandatanganan Memorandum of Obligations dilakukan oleh Sujata Mehta dari India pada tanggal 24 Juni 2016 di Tashkent.⁵

Sebelumnya Presiden Xi Jinping dan Presiden Vladimir Putin pada pertemuan SCO mengatakan bahwa akan menggunakan SCO sebagai platform bagi BRI yang dimiliki Tiongkok dan aspirasi Moskow untuk membentuk Eurasian Economic Union untuk memfasilitasi perkembangan ekonomi bagi para anggotanya . Kemudian pada 10 Juli 2015 di pertemuan SCO yang bertempat di Ufa, di dalam pidatonya Xi Jinping memberikan penjelasan bahwa sebagai negara anggota organisasi tentunya harus mengoptimalkan kerjasama di berbagai bidang seperti bidang energy dan pertanian, lalu dipercepatnya pembangunan platform untuk informasi perlindungan lingkungan dan memastikan keberhasilan antara Silk Road Economic dan Eurasian Economic Union, sehingga dapat mempromosikan keseimbangan pembangunan di wilayah Eurasia.⁶

Atas dasar uraian di atas, penulis melihat pentingnya dari penelitian ini, bahwasannya SCO merupakan negara yang beranggotakan Tiongkok, Rusia, Kazakhstan, Kyrgystan, Tajikstan, Uzbekistan. Negara yang memiliki pengaruh paling kuat adalah Tiongkok. Tiongkok melakukan berbagai upaya untuk menjadi

⁵Chaudhury, Nilova Roy. 2017. "India in SCO to Boost Connectivity, Ties with Russia." Russia beyond the headlines online http://in.rbth.com/economics/cooperation/2016/06/25/india-sco-to-boost-connectivity-ties-with-russia_606177 (Diakses pada 10 November 2018)

⁶ Salvatore Babones, "Why is democratic India Joining Russia and China's 'Anti-Western' Club, The SCO? , Forbes, 2017 diakses : <https://www.forbes.com/sites/salvatorebabones/2017/11/29/why-is-democratic-india-joining-russia-and-chinas-anti-western-club-the-sco/> pada 11 November 2018

hegemon di kawasan Asia Tengah, maka dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk mengambil judul **Upaya Tiongkok menjadi kekuatan hegemoni di kawasan Asia Tengah melalui SCO.**

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang menjadi gambaran dari isu ini, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana upaya Tiongkok untuk menjadi kekuatan hegemoni di kawasan Asia Tengah melalui SCO ?”**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Tiongkok Menjadi Kekuatan Hegemoni di Kawasan Asia Tengah Melalui *Shanghai Cooperation Organization* (SCO)” ini bertujuan untuk mengetahui cara apa saja yang dilakukan Tiongkok untuk menjadi kekuatan hegemoni di kawasan Asia Tengah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan bagi para peneliti yang mengkaji tentang Asia Timur khususnya pengaruh organisasi SCO ke dalam ekonomi global dan mampu menjadi rujukan akademis dalam membuat penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan , maka diharapkan dapat memberikan informasi Upaya apa saja yang dilakukan Tiongkok untuk menjadi kekuatan hegemoni di kawasan Asia Tengah.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Rolly Jean Marten dengan judul *“Kepentingan Tiongkok dalam Pembentukan Shanghai Cooperation Organization”*.⁷ Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Tiongkok benar-benar sangat berpengaruh dalam perkembangan ekonomi terutama pada keanggotaan SCO, Tiongkok memberi pengaruh yang besar sehingga menjadi Negara pengimpor dari Negara-negara SCO. Bantuan yang diberikan oleh Tiongkok kepada negara-negara anggota membuka jalan untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yang mana menjelaskan betapa pentingnya kedudukan Tiongkok dalam SCO sehingga memberikan pengaruh yang besar dalam keorganisasian tersebut. Kemudian konsep/teori yang digunakan adalah geopolitik/geostrategis, yang mana dengan teori ini menjelaskan alasan kerjasama Tiongkok dengan negara Asia Tengah merupakan upaya preventive diplomacy dengan Asia Tengah agar turut menjaga stabilitas negaranya. Melalui SCO Tiongkok mulai mempererat kerjasama energi dengan negara beberapa Asia Tengah yang merupakan anggota SCO khususnya kazakhstan dan Rusia.

⁷Rolly Jean Marten, Oktober 2015, *Kepentingan Tiongkok Dalam Pembentukan Shanghai Cooperation Organization*, Riau: Universitas Riau, JOM FISIP, Vol. 03, No. 02, diakses: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=337033&val=6444&title=KEPENTINGAN%20TIONGKOK%20DALAM%20PEMBENTUKAN%20SHANGHAI%20COOPERATION%20ORGANIZATION>, pada 11 November 2018.

Kesamaan penelitian Rolly Jean Marten dengan penulis adalah sama-sama menjelaskan betapa pentingnya Tiongkok di dalam keorganisasian SCO. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Rolly lebih menjelaskan bantuan dan alasan memberi bantuan terhadap negara anggotanya khususnya Asia Tengah dan masih belum ada penjelasan tentang India.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Uum Humairoh yang berjudul: ***“Kepentingan India dalam Kerjasama Pertahanan dengan Tiongkok pada Tahun 2013 Terkait Persoalan di Perbatasan”***.⁸ Dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah kepentingan nasional, keamanan dan kerjasama internasional. Jenis penelitian ini adalah eksplanatif. Penelitian ini menjelaskan tentang ancaman yang dihadapi India diperbatasan dan tidak juga membahas keamanan wilayah melainkan juga membahas ancaman lain yang bersifat lintas batas. Jadi India perlu menindak lanjuti kerjasama di bidang pertahanan pada perbatasan. Permasalahan yang dimiliki daerah perbatasan India yang harus diselesaikan yaitu dengan dilakukannya kerjasama bidang pertahanan di wilayah perbatasan Tiongkok.

Kesamaan penelitian Uum yaitu menjelaskan konflik yang dialami oleh Tiongkok dan India sebelum terjadinya kerjasama di perbatasan, menjelaskan alasan kepentingan suatu negara ingin menjalin kerjasama satu sama lain padahal sebelumnya pernah terjadi konflik. Kemudian perbedaannya adalah pada penelitian

⁸ Uum Humairoh, Skripsi, *“Kepentingan India dalam Kerjasama Pertahanan dengan Tiongkok pada Tahun 2013 Terkait Persoalan di Perbatasan”* (Jakarta: UIN, 2014) diakses : <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27105/1/UUM%20HUMAIROH-FITK.pdf>

Uum lebih menjelaskan menggunakan metode eksplanatif sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif dan kenapa pada akhirnya India ingin menjalin kerjasama dengan Tiongkok, sedangkan penulis sebaliknya menjelaskan alasan Tiongkok menerima India pada keorganisasiaan SCO.

Penelitian yang ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Ayu Wismayanti Wulandari *“Peningkatan Kapabilitas Militer India sebagai Dampak Modernisasi Militer Tiongkok”*.⁹ Penelitian ini menjelaskan tentang kejadian yang berakibat perubahan militer pada Tiongkok terhadap militer India. India merupakan negara yang memiliki kekuatan militer untuk menjaga stabilitas baik internal maupun eksternal negaranya. Sama halnya Tiongkok yang memiliki jumlah tentara terbesar di dunia. Tiongkok yang melakukan pembangunan infrastruktur pada Tibet Autonomous Region (TAR) yang merupakan basis pertahanannya. Tiongkok melakukan sejumlah pembangunan rel kereta, jalan raya, jalur udara, dan infrastruktur telekomunikasi. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif dan konsep yang digunakan adalah security dilemma dan arm race.

Kesamaan penelitian Wismayanti dengan penulis adalah membahas hubungan bilateral India-Tiongkok, menjelaskan kepentingan Tiongkok terhadap India. Sedangkan perbedaan yang dimiliki adalah konsep yang digunakan berbeda. Lebih menjelaskan keuntungan dalam bidang keamanan daripada di bidang ekonomi.

⁹ Ayu Wismayanti, Skripsi :”Peningkatan Kapabilitas Militer India Sebagai Dampak Modernisasi Militer Tiongkok 2005-2015” (Jakarta: UIN, 2017) hal 16 diakses : <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40963/1/AYU%20WISMAYANTI%20WULANDARI-FISIP.pdf>

Penelitian yang keempat adalah tesis yang ditulis oleh Seno Setyo Pujonggo yang berjudul ***“Shanghai Cooperation Organization (SCO) sebagai bentuk balancing Rusia-China terhadap ancaman Amerika Serikat di Asia Tengah 1991-2008”***.¹⁰ Metode yang digunakan adalah eksplanatif untuk menganalisa dan mengidentifikasi factor-factor apa saja yang mampu mengakibatkan Rusia dan Tiongkok, membentuk SCO di Asia Tengah. Penelitian ini menggunakan kerangka konsep *power* dan *balance of threat theory*. Penelitian ini menjelaskan balancing Rusia dan Tiongkok dengan memutuskan bekerjasama membentuk SCO di Asia Tengah karena adanya ancaman *Aggregat Power* dari AS. Rusia dan Tiongkok akhirnya menggunakan strategi balancing terhadap ancaman AS di Asia Tengah dengan makin terlihatnya kemampuan NATO dalam menyerang karena dampak perluasan keanggotaan NATO yang mengarah ke Eropa Timur dan berbatasan dengan Rusia.

Persamaan penelitian Seno dan penulis adalah sama-sama membahas kepentingan Tiongkok di Asia Tengah dan dinamikanya dan menjelaskan alasan sebelum terbentuknya SCO. Perbedaan yang dimiliki adalah Seno menggunakan metode eksplanatif dan penulis menggunakan metode deskriptif.

Penelitian yang kelima adalah Skripsi yang ditulis oleh Adithya Abshar yang berjudul ***“Keikutsertaan China dalam Regional Comprehensive Economic***

¹⁰ Seno Setyo, Thesis :”Shanghai Cooperation Organization (SCO) sebagai bentuk balancing Rusia-China terhadap ancaman Amerika Serikat di Asia Tengah 1991-2008” (Jakarta: UI, 2013) diakses : <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20334294-T32592-Seno%20Setyo%20Pujonggo.pdf>

Partnership sebagai Respon terhadap Trans-Pacific Partnership”.¹¹ Dalam penelitian ini berfokus pada alasan dibalik keikutsertaan Tiongkok dalam kerangka kerjasama Regional Comprehensive Economic Partnership yang digagas oleh sepuluh negara anggota ASEAN sebagai upaya penguatan kerjasama ekonomi di kawasan Asia-Pasifik. Fakta bahwa Tiongkok sangat berambisi untuk segera menuntaskan proses perundingan kerjasama Regional Comprehensive Economic Partnership ini bukanlah sesuatu yang sangat mengejutkan banyak pihak. Melalui pendekatan securitization theory, secara lebih spesifik menggunakan securitization level politik, militer dan ekonomi, penelitian ini berfokus pada faktor yang mendorong Tiongkok untuk ambil bagian dan ikut berperan aktif dalam proses perundingan kerjasama Regional Comprehensive Economic Partnership.

Pada penelitian ini menggunakan landasan theory Securitization Theory. Metode yang digunakan adalah eksplanatif. Kesamaan penelitian Adithya dengan penulis adalah betapa terobsesinya Tiongkok dalam meningkatkan kerjasama dalam bidang ekonomi, sama dengan penelitian penulis yang menjelaskan keaktifan Tiongkok dalam SCO untuk kepentingan ekonomi. Sedangkan perbedaannya adalah Kerjasama yang dilakukan melalui Regional Comprehensive Economic Partnership bukan SCO.

¹¹ Adithya Abshar, Skripsi :” Keikutsertaan China dalam Regional Comprehensive Economic Partnership sebagai Respon terhadap Trans Pacific Partnership” (Yogyakarta : UMY, 2017) diakses : <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/13870>

Dari 5 penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwasannya kesamaan penelitian yang dimiliki oleh penulis adalah sama-sama menjelaskan secara tidak langsung bahwa Tiongkok merupakan negara yang paling berpengaruh. Adanya Tiongkok tidak hanya meningkatkan dalam hal ekonomi tapi juga dalam hal pertahanan keamanan. Kemudian perbedaan dari 5 penelitian diatas terhadap penelitian penulis adalah penelitian penulis menjelaskan perubahan sikap yang dilakukan oleh Tiongkok dalam mengambil keputusan sedangkan penelitian dari 5 diatas tidak ada yang menjelaskan perubahan keputusan yang sebelumnya menolak kemudian menerima.

1.4.1 Tabel Posisi Penelitian

No.	Judul dan Pengarang	Konsep/ Teori yang digunakan	Jenis Penelitian	Hasil
1.	<i>Rolly Jean Marten</i> “Kepentingan Tiongkok dalam Pembentukan Shanghai Cooperation Organization”	Geopolitik/Geostrategis	Deskriptif	Tiongkok menjadi Negara yang berpengaruh dalam perkembangan ekonomi di Negara-negara anggota SCO dan memberikan pinjaman.
2.	<i>Uum Humairoh</i> “Kepentingan India dalam Kerjasama Pertahanan dengan Tiongkok pada Tahun 2013 Terkait Persoalan di Perbatasan”	1.kepentingan nasional 2.keamanan 3.kerjasama internasional	Eksplanatif	Kerjasama pertahanan Tiongkok-India tahun 2013 yang merupakan persoalan perbatasan dibuat atas dasar kepentingan Tiongkok-India untuk mencapai keamanan dan perdamaian bersamadi wilayah perbatasan dan dituangkan pada bentuk perjanjian tahun 2013.
3.	<i>Ayu Wismayanti Wulandari</i>	1.Security dilemma	Deskriptif	Modernisasi militer antara Tiongkok-India, mampu

	<i>“Peningkatan Kapabilitas Militer India sebagai Dampak Modernisasi Militer Tiongkok”</i>	2.Arm race		membuat India mengalami dilemma keamanan. Kemudian meningkatkannya baik dari segi ekonomi,keamanan, politik.
4.	<i>Seno Setyo Pujonggo “Shanghai Cooperation Organization (SCO) sebagai bentuk balancing Rusia-China terhadap ancaman Amerika Serikat di Asia Tengah 1991-2008”</i>	Balance of threat	Eksplanatif	Rusia dan Tiongkok yang melakukan strategi balancing terhadap ancaman AS di Asia Tengah adalah tanda makin dekatnya kemampuan menyerang dari NATO karena perluasan keanggotaan NATO yang mengarah ke Eropa Timur dan berbatasan dengan wilayah Rusia.
5.	<i>Adithya Abshar “Keikutsertaan China dalam Regional Comprehensive Economic Partnership sebagai Respon terhadap Trans-Pacific Partnership”</i>	Securitization Theory	Eksplanatif	1. China melihat kerangka kerjasama TPP sebagai sebuah ancaman bagi kepentingan nasional nya di kawasan Asia-Pasifik. 2. China melihat RCEP sebagai sebuah kerangka kerjasama alternatif dari TPP yang menawarkan keuntungan yang lebih besar bagi negara-negara di kawasan Asia-Pasifik.

1.5. Teori dan Konsep

1.5.1 Teori Stabilitas Hegemoni

Teori Stabilitas Hegemoni merupakan sebuah konsep lama yang telah digunakan untuk menganalisis baik dalam bidang ekonomi internasional pada periode tahun 1980 an. Teori ini menyatakan bahwa sebuah kekuatan hegemoni akan

menciptakan sebuah tatanan ekonomi internasional yang stabil dan bahwa kemunduran kekuatan hegemoni tersebut akan menciptakan ketidakstabilan global.

Teori stabilitas hegemoni ini menyatakan bahwa kemampuan dalam memahami peran yang dimainkan oleh kekuatan negara hegemon dan hubungan dengan perkembangan ekonomi dan stabilitas politik pada skala internasional atau mampu menjadi kekuatan tunggal dalam system internasional. Kekuatan hegemonik memiliki nilai-nilai bersama yang mana setiap negara yang memiliki manfaat dan mampu berkontribusi akan memiliki kekuatan besar dalam system internasional.¹²

Charles P. Kinderberger adalah tokoh pertama yang memperkenalkan teori stabilitas hegemoni. Charles, melalui bukunya yang berjudul *The World in Depression 1929-1939* memperlihatkan bahwa sebuah negara hegemon harus menyediakan kebaikan bersama yang mencakup stabilitas global dan dengan ketiadaan sebuah kepemimpinan hegemon tentunya akan memperburuk dan menimbulkan depresi besar. Charles menambahkan bahwa dengan adanya sebuah hegemon harus didampingi dengan kesediaan yang bersifat pamrih dan berpikiran jauh ke depan untuk menangani kepentingan seluruh dunia. Kemudian terkait dengan ini, Charles menjelaskan bahwa problem yang dihadapi pada era 1930an tidak hanya berakar dari kemunduran Inggris sebagai hegemon yang menyebabkannya tidak mampu untuk memberikan pengarahannya tetapi juga dari ketidakstabilan AS untuk

¹²Mohd Noor Mat, "The Theory Of Hegemonic Stability, Hegemonic Power and International Political Economic Stability", Global Journal of Political Science and Administration Vol.3, No.6, 2015, Hal.2 diakses: <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Theory-of-Hegemonic-Stability-Hegemonic-Power-and-International-Political-Economic-Stability.pdf> pada 20 November 2018

menerima tanggung jawab baru dengan mempertahankan system pasar terbuka pada masa kemunduran ekonomi.¹³

Charles menyadari bahwa kombinasi dari berbagai Negara mampu untuk menyediakan kepemimpinan yang dibutuhkan. Dia berpendapat meskipun adanya keseriusan untuk berbuat curang dan menjadi free rider akan cukup besar sehingga rejim internasional mana pun yang bergantung pada ketetapan bersama pada dasarnya akan bersifat tidak stabil. Kestabilan hanya dapat terjamin ketika sebuah hegemon menanggung baik biaya untuk menyediakan kebaikan bersama dan menarik dukungan dari Negara lainnya.

Sedangkan Robert Gilpin dan Krasner lebih menjelaskan dalam lingkungan internasional ketidakstabilan tercipta jika suatu system yang dimiliki negara hegemon lebih menekankan pada penerapan interaksi ekonomi internasional untuk kekuasaan dan keamanan. Ketika kekuasaan yang dimiliki sangat mendominasi, negara mampu mempromosikan liberalisasi ekonomi tanpa membahayakan keamanan yang ada. Ini karena adanya keterbukaan system untuk meningkatkan pendapatan, pertumbuhan dan kekuatan politik negara hegemon tanpa secara serius mempengaruhi stabilitas sosialnya dan karena negara hegemon memiliki kemampuan simbolis, ekonomi, dan militer yang dapat digunakan untuk membujuk atau memaksa orang lain untuk menerima struktur perdagangan terbuka. Hal ini memiliki perbedaan pendapat yang dimiliki keduanya, jika kedua negara tidak memiliki kepentingan bersama, meski

¹³Arthur A. Stein, "*The Hegemon's Dilemma: Great Britain and the United States, and the International Economic Order*" dalam *International Organization*, Vol. 38, No.2, hal 05

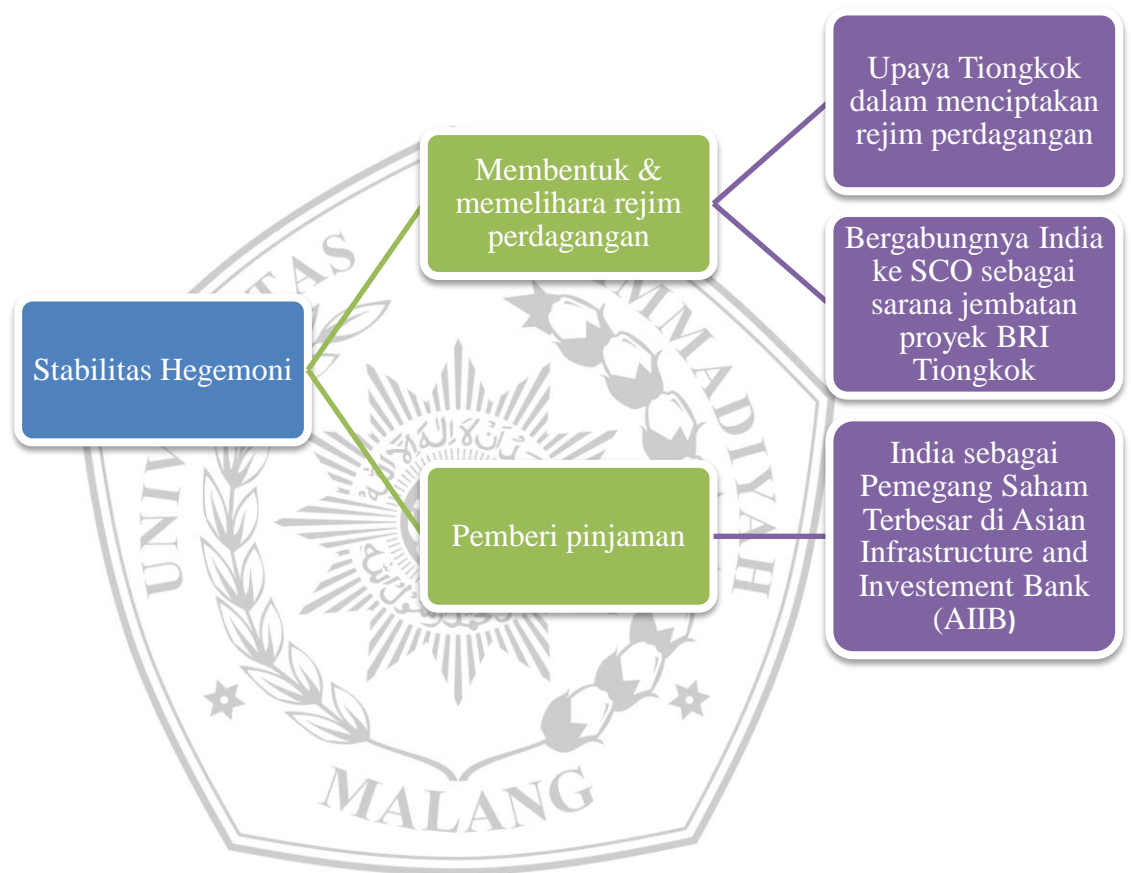
adanya system yang terbuka dan akan meningkatkan kesejahteraan tapi jika hal ini mengancam negara kuat maka liberalisasi ekonomi akan dibatasi.

Kindleberger mengidentifikasi dan membahas secara terperinci tugas apa yang harus dilakukan sebagai hegemon dari system ekonomi internasional. Tugas dari Negara hegemon ini menurutnya mencakup pembentukan dan pemeliharaan sebuah rejim perdagangan liberal, system moneter internasional dan juga pemberi pinjaman saat terakhir untuk mencegah krisis financial.¹⁴ Karena hal ini Kindleberger menyimpulkan bahwa dalam sebuah rejim perdagangan diperlukan satu stabilisator agar mampu menyeimbangkan ekonomi dunia.

Analisis Charles lalu dijelaskan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa akibat dari mundurnya kemampuan ekonomi dari negara hegemon tentunya membawa dampak pada melemahnya rejim yang menurun bagi negara hegemon sehingga ketika menjalankan peraturan yang berasal dari system ekonomi liberal internasional akan berujung pada meningkatnya proteksionisme perdagangan dan pelanggaran terhadap rejim yang mengatur mengenai perdagangan, moneter, dan berbagai bentuk perdagangan internasional lainnya.¹⁵ Berikut adalah variable dalam teori stabilitas hegemoni milik Charles :

¹⁴ Ibid., Stein halaman 08

¹⁵ Ibid., Stein halaman 10



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini berangkat dari kata “Bagaimana” untuk

menjelaskan upaya Tiongkok menjadi kekuatan hegemoni dikawasan Asia Tengah melalui SCO.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik *library research* yang menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Sumber-sumber pustaka dapat berasal dari buku, jurnal, media online, artikel ataupun sumber-sumber yang ada di internet.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun data dengan mengumpulkan data.¹⁶ Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara kualitatif. Hal tersebut karena data yang diperoleh merupakan susunan kata-kata bukan angka. Data-data tersebut kemudian dikelola untuk melihat fenomena yang terjadi. Kemudian pada tahap akhir nantinya akan ditarik sebuah kesimpulan dari analisis data kualitatif tersebut.

1.6. 4 Ruang Lingkup

A. Batasan Waktu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan batasan waktu berawal dari terjadinya konflik Tiongkok-India pada era perang dingin 1947 dimana dalam tahun tersebut terjadi pertentangan ideology yang akhirnya berdampak pada hubungan Tiongkok-India. Kemudian pada tahun 1991 pasca perang dingin berakhir, dimulailah kerjasama antara Tiongkok-India. Peneliti menggunakan data sejak terjadinya perang

¹⁶Prof. Dr. Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. ALFABETA.

dingin hingga tahun-tahun dimana Tiongkok-India menjalin kerjasama hingga didirikannya Shanghai five dan berubah nama menjadi SCO pada tahun 2001. Pada tahun 2005 India menjadi observer, dikarenakan pada masa itu Xi Jinping menolak India menjadi keanggotaan penuh dan pada tahun 2015 Xi Jinping akhirnya menerima India sebagai keanggotaan penuh di dalam SCO. Sehingga batasan waktu penelitian ini berakhir pada tahun 2015.

B. Batasan Materi

Materi berfokus pada upaya Tiongkok apa saja yang menjadikan Tiongkok menjadi kekuatan hegemoni di kawasan Asia Tengah melalui SCO, dengan memberikan berbagai bantuan terhadap negara kawasan tersebut.

1.7 Argumen Dasar

Berdasarkan latar belakang dan teori yang dijelaskan sebelumnya, peneliti berargumen bahwa Tiongkok ingin menciptakan stabilitas hegemoni politik dan ekonomi regional dengan cara menerima India ke dalam SCO. Lebih lanjut, masuknya India ke dalam SCO dianggap dapat menjembatani Belt Road Initiative yang merupakan potensi komersial bagi Tiongkok. Selain itu, hal ini juga merupakan salah satu upaya Tiongkok untuk menjadi hegemon selain melakukan investasi dan memberi pinjaman kepada negara kawasan Asia Tengah melalui SCO.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun struktur penulisan dalam penelitian ini

Tabel 1. Sistematika Penulisan

No.	BAB	POKOK PEMBAHASAN /SUB BAHASAN
1.	BAB I	PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian a. Manfaat Akademis b. Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Teori dan Konsep 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data 1.6.3 Teknik Analisis Data 1.6.4 Ruang Lingkup a. Batasan Waktu b. Batasan Materi 1.7 Argumen Dasar 1.8 Sistematika Penulisan
2.	BAB II	PEMBAHASAN PERKEMBANGAN KERJASAMA TIONGKOK-INDIA 2.1 Sejarah Hubungan Tiongkok-India 2.1.1 Dinamika Hubungan Tiongkok-India pada masa Perang Dingin 2.1.2 Dinamika Hubungan Tiongkok-India pasca Perang Dingin 2.2 Kepentingan Tiongkok dan Dinamika Tiongkok di Kawasan Asia Tengah 2.2.1 Adanya Militer di Propinsi Xinjiang 2.2.2 Perkembangan politik global oleh Tiongkok 2.3 Sejarah Terbentuknya Shanghai Cooperation Organization (SCO) 2.3.1 Sejarah berdirinya Shanghai Cooperation Organization (SCO) 2.3.2 Struktur Organisasi Internal Shanghai Cooperation Organization (SCO) 2.3.3 Hubungan Eksternal SCO : Fokus Pada Kerjasama di Forum Internasional 2.3.4 Agenda SCO 2.3.5 India sebagai observer dalam Shanghai

		<i>Cooperation Organization (SCO) tahun 2005</i>
3.	BAB III	<p>UPAYA TIONGKOK MENJADI KEKUATAN HEGEMONI DI KAWASAN ASIA TENGAH MELALUI SCO (<i>SHANGHAI COOPERATION ORGANIZATION</i>)</p> <p>3.1 Membentuk dan Memelihara Regim Perdagangan</p> <p>3.1.1 Upaya Tiongkok dalam menciptakan rejim perdagangan</p> <p>3.1.2 Bergabungnya India ke dalam SCO sebagai sarana jembatan proyek BRI Tiongkok</p> <p>3.2 Pemberi Pinjaman untuk Mencegah Krisis Financial</p> <p>3.2.1 India sebagai Pemegang Saham Terbesar di Asian Infrastructure and Investment Bank (AIIB)</p>
4.	BAB IV	<p>PENUTUP</p> <p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>